BAB II

KAJIAN TEORI

A. Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial, dimana manusia bergantung dan membutuhkan individu lain atau makhluk lainnya. Dalam hidup bermasyarakat, manusia dituntut untuk berinteraksi dengan sesama secara baik agar tercipta masyarakat yang tentram dan damai.

Secara etimologis, interaksi terdiri dari dua kata, yakni action (aksi) dan inter (antara).

Jadi, Interaksi adalah suatu rangkaian tingkah laku yang terjadi antara dua orang atau lebih dari dua atau beberapa orang yang saling mengadakan respons secar timbal balik. Oleh karena itu, interaksi dapat pula diartikan sebagai saling mempengaruhi perilaku masing-masing. Hal ini bisa terjadi antara individu dan individu lain, antara individu dan kelompok, atau antara kelompok dan kelompok lain.

2

Interaksi sosial dapat diartikan sebgai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosila yang dimaksud dapat berupa hubungan antar individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Dalam interaksi juga terdapat simbol, di mana simbol diartikan sebagai sesuatu yang nilai atau maknanya diberikan kepadannya oleh mereka yang menggunakannya.

Menurut H. Bonner, interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, diman kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau

¹ Bernard Raho, Sosiologi – Sebuah Pengantar, (Surabaya: Sylvia, 2004), cet 1, 33.

² Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid. VII (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1989), 192.

memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Definisi ini menggambarkan kelangsungan timbal-baliknya interaksi sosial antara dua atau lebih manusia itu.³

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, tanpa interaksi sosial tidak ada kehidupan bersama. Bertemunya orang perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang-orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian dan lain sebagainya.⁴

2. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Bentuk-bentuk interaksi dapat berupa kerjasama, persaingan dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian.⁵

1. Kerjasama

Beberapa orang sosiolog menganggap bahwa kerjasama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok. Kerjasama timbul karena orientasi orang perorangan terhadap kelompoknya dan kelompok lainnya. Kerjasama mungkin akan bertambah kuat apabila ada bahaya luar yang mengancam atau ada tindakan-tindakan lain yang menyinggung kesetian yang secara tradisional atau institusional telah tertanam di dalam kelompok, dalam diri seorang atau segolongan orang.⁶

³ W. A. Gerungan, *Psikoligi Sosial*, (Bandung: Eresco, 1996) Cet. 13, 57.

⁴ Soejono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 1990), 60-61.

⁵ *Ibid.*, 70.

⁶ *Ibid.*, 80.

Kerja sama akan bertambah kuat apabila ada bahaya luar yang mengancam atau ada tindakan-tindakan institusional telah tertanam di dalam kelompok, dalam diri seorang atau segolongan orang. Kerja sama dapat bersifat agresif apabila kelompok dalam jangka waktu yang lama mengalami kekecewaan sebagai akibat perasaan tidak puas, karena keinginan-keinginan pokoknya tidak dapat terpenuhi oleh karena adanya rintangan-rintangan yang bersumber dari luar kelompok itu keadaan tersebut menjadi lebih tajam lagi apabila kelompok demikian merasa tersinggung atau dirugikan sistem kepercayaan atau dalam salah satu bidang sensitif dalam kebudayaan.⁷

Bentuk dan pola-pola kerja sama dapat dijumpai pada semua kelompok manusia. Kebiasaan-kebiasaan dan sikap-sikap demikian dimulai sejak masa kanak-kanak di dalam kehidupan keluarga atau kelompok-kelompok kekerabatan. Betuk kerja sama tersebut berkembang apabila orang dapat digerakkan untuk mencapai suatu tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan tersebut di kemudian hari mempunyai manfaat bagi semua. Juga harus ada iklim yang menyenangkan dalam pembagian kerja serta balas jasa yang akan diterima. Dalam perkembangan selanjutnya, keahlian-keahlian tertentu diperlukan bagi mereka yang bekerja sama, agar rencana kerja samanya dapat terlaksana dengan baik.

Kerja sama timbul karena orientasi orang perorangan terhadap kelompoknya dan kelompok lainnya kerja sama mungkin akan bertambah kuat apabila ada bahaya luar yang mengancam atau ada tindakan-tindakan luar yang menyinggung kesetiaan yang secara tradisonal atau institusional telah tertanam di dalam kelompok, dalam diri seseorang atau segolongan orang. Kerja sama dapat bersifat agresif apabila kelompok dam jangka waktu yang lama mengalami kekecewaan sebagai akibat perasaan tidak puas, karena keinginan-

⁷ *Ibid.*, 80.

keinginan pokonya tak dapat terpenuhi oleh karena adanya rintangan-rintangan yang bersumber dari luar kelompok itu.

Sehubungan dengan pelaksanaan kerjasam, dalam bukunya Soerjono Soekanto ada lima bentuk kerjasama, yaitu:

- a. Kerukunan yang mencakup gotong-royong dan tolong-menolong
- Bargaining, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa-jasa antara dua organisasi atau lebih.
- c. Ko-optasi (co-optation), yakni suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi, sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya kegoncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan.
- d. Koalisi (coalition), yaitu kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama. Koalisi dapat menghasilkan keadaan yang tidak stabil untuk sementara waktu, karena dua organisasi atau lebih tersebut kemungkinan mempunyai struktur yang tidak sama antara satu dengan lainnya. Akan tetapi karena maksud utama adalah untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama, maka sifatnya adalah kooperatif.
- e. Joint-ventrue, yaitu kerjasama dalam pengusahaan proyek-proyek tertentu, misalnya: pengeboran minyak, pertambangan batu bara, perfilman, perhotelan.

2. Persaingan

Persaingan atau competition dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing, mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan

mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.⁸ Persaingan mempunyai dua tipe umum yakni, orang perorangan atau individu secara langsung bersaing untuk memperoleh kedudukan tertentu di dalam suatu organisasi.⁹

Persaingan adalah suatu perjuangan atau struggle dari pihak-pihak untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Suatu ciri dari persaingan adalah perjuangan menyingkirkan pihak lawan itu dilakukan secara damai atau secara fair-play, artinya selalu mejunjung tinggi batas keharusan. Persaingan dapat terjadi dalam segala bidang kehidupan, misalnya: bidang Ekonomi dan perdagangan, kedudukan, kekuasaan, dan sebagainya. ¹⁰

3. pertentangan atau pertikaian

pertentangan atau pertikaian adalah suatu proses sosial dimana individu ahtau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan.¹¹

Sebab musabab atau akar-akar dari pertentangan antara lain:

- Perbedaan antara individu-individu. Perbedaan pendirian dan perasaan mungkin akan melahirkan bentrokan antara mereka.
- Perbedaan kebudayaan. Perbedaan kepribadian dari orang perorangan tergantung pula dari pola-pola kebudayaan yang menjadi latar belakang pembentukan serta perkembangan kepribadian tersebut.
- 3. Perbedaan kepentingan. Perbedaan kepentingan antara individu maupun kelompok merupakan sumber lain dari pertenangan.

_

⁸ *Ibid.*, 91.

⁹ *Ibid.*, 80.

 $^{^{10}}$ Soleman B. Taneko, Struktur dan Proses Sosial, Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 121.

4. Perubahan sosial. Perubahan sosial yang berlangsung dengan cepat untuk sementara waktu akan mengubah nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

Pertentangan-pertentangan yang menyangkut suatu tujuan, atau kepentingan, sepanjang tidak berlawanan dengan pola-pola hubungan sosial di dalam struktur sosialn yang tertentu, maka pertentangan-pertentangan tersebut bersifat positif.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Interaksi Sosial

Dalam interaksi sosial terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi tersebut, yakni faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya interaksi tersebut. faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial yaitu sebagai berikut:

- a. Situasi sosial, tingkah laku individu harus dapat menyesuaikan diri terhadap situasi yang dihadapi.
- b. Kekuasaan norma kelompok. Individu yang menaati norma-norma yang ada, dalam setiap berinteraksi individu tersebut tak akan pernah berbuat suatu kekacauan, berbeda dengan individu yang tidak menaati norma-norma yang berlaku. Individu itu pasti akan menimbulkan kekacauan dalam kehidupan sosialnya dan kekuasaan norma itu berlaku untuk semua individu dalam kehidupan sosialnya.
- c. Tujuan pribadi masing-masing individu, adanya tujuan pribadi yang dimiliki masing-masing individu akan berpengaruh terhadap perilakunya dalam melakukan interaksi.
- d. Penafsiran situasi, setiap situasi mengandung arti bagi setiap individu sehingga mempengaruhi individu untuk melihat dan menafsirkan situasi tersebut.¹²

¹² Santoso Slamet. *Dinamika Kelompok Sosial*. (Jakarta: Bumi Aksara 2004), 12.

4. Hambatan-hambatan dalam Interaksi Sosial

Dalam interaksi terdapat faktor yang membuat proses interaksi menjadi terhambat. Faktor yang menghambat proses interaksi yaitu sebagai berikut:

- a. Perasaan takut untuk berkommunikasi, adanya prasangka terhadap individu atau kelompok individu tidak jarang menimbulkan rasa takut untuk berkomunikasi. Padahal komunikasi merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya integritas.
- b. Adanya pertentangan pribadi, adanya pertentangan antarindividu akan mempertajam perbedaan-perbedaan yang ada pada golongan-golongan tertentu.¹³

B. Kerangka Teori

Penelitian ini bermaksud mengungkapkan, mendeskripsikan, dan menganalisis tentang interaksi sosial antarsiswa muslim dengan non muslim di SMA Kartika IV-3 Surabaya. Teori yang digunakan untuk menganalisis fenomena dalam penelitian ini yaitu pendekatan teori aksi dari Talcott Parsons. Menurut Parsons, tindakan sosial merupakan proses di mana aktor terlibat dalam proses pengambilan keputusan-keputusan subyektif tentang sarana atau cara untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapai. Talcott Parsons menjelaskan bahwa tindakan sosial mempunyai komponen seperti aktor, sarana atau alat dan tujuan. ¹⁴

Roucek dan Waren mengemukakan bahwa interaksi sosial adalah suatu proses timbal balik suatu kelompok yang dipengaruhi oleh tingkah laku reflektif dari pihak lain dan dengan berbuat

¹³ Soejono Soekanto. Sosiologi Suatu Pengantar. (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2006), 78-80.

¹⁴ Ritzer George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. (Jakarta: Grafindo Persada 2003), 46.

demikian ia mempengaruhi tingkah laku orang lain.¹⁵ Gilin dan Gilin mengemukakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang dengan perorangan, antara kelompok dengan kelompok manusia, maupun orang perorangan dengan kelompok manusia.¹⁶ Interaksi sosial yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu hubungan antarsiswa muslim dengan siswa non muslim dalam berbagai kegiatan yang ada di SMA Kartika IV-3 Surabaya.

Dalam menghadapi situasi yang bersifat sebagai faktor pengambat tujuannya, aktor mempunyai sesuatu dalam dirinya yaitu kemauan untuk bebas. Tindakan individu merupakan tindakan sosial yang rasional. Hal tersebut disebabkan karena setiap tindakan yang dilakukan oleh individu merupakan upaya untuk mencapai tujuan ataus sasaran yang diinginkan melalui sarana-sarana yang dirasa tepat. Proses interaksi sosial tidak akan terjadi apabila tidak diikuti oleh tundakan atau aksi yang ditunjukkan oleh individu. Dalam teori aksi yang didcetuskan oleh Parsons, individu melakukan suatu tindakan berdasarkan pengalaman, persepsi, pemahaman dan penafsiran atas stimulus atau situs tertentu. Tindakan yang dilakukan oleh induvidu juga dipengaruhi oleh sistem sosial, budaya serta kepribadian dari masing-masing individu.

Beberapa asumsi fundamental dari teori aksi yang merujuk pada karya Parsons adalah sebagai berikut:

- Sebagai subyek, manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.
 Jadi setiap tindakan manusia bukan tanpa tujuan.
- 2. Dalam bertindak, manusia juga menggunakan cara, teknik, prosedur, metode serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tertentu.

¹⁵ Abdulsyani, Sosiologi Sistematika, Teori dan Terapan. (Jakarta: PT Bumi Aksara 2004), 153.

¹⁶*Ibid.*, 62.

Parsons juga menyusun skema unit-unit dasar tindakan sosial dengan karakteristik sebagai berikut:

- 1) Adanya individu selaku aktor.
- 2) Aktor dipandang sebagai pemburu tujuan-tujuan tertentu.
- 3) Aktor mempunyai alternatif cara, alat serta teknik unik mencapai tujuannya.
- 4) Aktor berhadapan dengan sejumlah kondisi situasional yang dapat membatasi tindakannya dalam mencapai tujuan.¹⁷

Terkait dengan penelitian ini, dengan menggunakan teori tersebut nantinya dapat menganalis dan mengungkapkan bagaimana interaksi sosial antarsiswa muslim dengan siswa non muslim di SMA Kartika IV-3 Surabaya. Dalam melaksanakan kegiatan yang ada di sekolah SMA Kartika IV-3 Surabaya, para siswa muslim tentu akan berinteraksi dengan siswa non muslim. Ketika proses interaksi tersebut berlangsung, siswa muslim dengan siswa non muslim berperan sebagai aktor. Interaksi yang dilakukan oleh siswa muslim dengan siswa non muslim maupun sebaliknya dalam setiap kegiatan yang ada di sekolah tidak terlepas dari adanya tujuantujuan tertentu yang ingin mereka capai. Untuk mencapai tujuan tersebut, siswa muslim maupun siswa non muslim mempunyai cara-cara tersendiri, salah satunya dengan melakukan interaksi.

¹⁷ Ritzer George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2003), 48.

